

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi sudah menjadi fenomena yang mendefinisikan interaksi antar negara di seluruh dunia, terutama dalam bidang energi. Indonesia sendiri adalah 4negara kepulauan dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah, dalam sektor energi salah satunya. Sektor energi di Indonesia yang selama ini didominasi oleh energi fosil, seiring berkembangnya zaman dan kebutuhan dalam sektor energi yang meningkat membuat Indonesia di tuntut untuk beralih ke energi terbarukan. Namun, Indonesia sendiri memiliki cadangan energi yang melimpah, termasuk minyak bumi, gas alam, dan batu bara yang menjadikannya salah satu produsen energi utama di Asia Tenggara menurut web CNBC yang diterbitkan pada tahun 2023. Dalam konteks globalisasi, Indonesia dihadapkan pada tekanan untuk mengurangi ketergantungan ini dan beralih ke sumber energi yang lebih berkelanjutan.

Globalisasi telah memfasilitasi aliran investasi asing dan teknologi ke sektor energi Indonesia. Perusahaan multinasional berinvestasi dalam eksplorasi dan produksi energi, membawa serta teknologi baru yang dapat meningkatkan efisiensi dan mengurangi dampak lingkungan. Namun, globalisasi juga membawa tantangan, seperti ketidakpastian pasar dan fluktuasi harga energi yang dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi nasional.

Dalam menghadapi tantangan perubahan iklim, Indonesia telah berkomitmen untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dan meningkatkan penggunaan energi terbarukan. Dalam meningkatnya kesadaran global tentang pentingnya keberlanjutan, sektor energi terbarukan Indonesia mulai mendapat perhatian lebih. Menurut Peraturan Presiden No.22 Tahun 2017 tentang Rencana Umum Energi Nasional (RUEN) menetapkan target ambisius bagi penggunaan energi terbarukan, memberikan sinyal positif kepada investor untuk mendukung transisi energi. Investasi dalam energi terbarukan, seperti tenaga surya, angin, panas bumi

dan biomasa semakin meningkat yang didorong oleh kebijakan pemerintah dan dukungan internasional.

Pada saat ini, pertumbuhan ekonomi modern banyak menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan hidup, seperti kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan mulai dirasakan oleh masyarakat di Indonesia maupun dunia karena akibat dari aktivitas operasional perusahaan. Menurut (Fahik, 2020), perkembangan dunia usaha Indonesia saat ini mengalami kemajuan yang pesat, ditandai dengan semakin banyaknya jenis-jenis usaha baru yang bermunculan di Indonesia dan meningkatnya persaingan antar entitas ekonomi. Terdapat sejumlah dampak negatif yang muncul akibat kegiatan operasional perusahaan, khususnya perusahaan yang beroperasi di bidang pertambangan. Dari satu sudut pandang, kehadiran usaha-usaha baru memiliki dampak yang menguntungkan, yaitu peningkatan jumlah kesempatan kerja dan secara otomatis meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun, sebaliknya jika ada perusahaan yang melakukan kegiatan usahanya mengabaikan kelestarian lingkungan hidup maka akan timbul dampak negatif yang berdampak pada kelestarian lingkungan hidup. Menurut Wahana Lingkungan Hidup Indonesia, WALHI (2022) menyatakan bahwa perusahaan pertambangan menjadi sektor yang paling banyak melakukan kerusakan lingkungan. Perusahaan tersebut menjadi salah satu sektor yang proses aktivitas operasional secara langsung berkaitan dengan lingkungan (Hasanah & Widiyati 2023)

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), mengungkapkan bahwasanya sektor pertambangan dan penggalan pada tahun 2020 hingga tahun 2022 mengalami peningkatan dalam memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Tingkat kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional pertambangan pada tahun 2020 sebesar 6,44%, tahun 2021 sebesar 8,98%, dan tahun 2022 sebesar 12,22%. Meningkatnya kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional menunjukkan pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalan setiap tahunnya.

Nilai perusahaan merupakan nilai yang diberikan investor kepada perusahaan yang berhasil meningkatkan kinerjanya dan dikaitkan dengan harga saham. Nilai

perusahaan yang tinggi menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam memakmurkan prinsipal atau memaksimalkan kekayaan pemegang saham atau kesejahteraan pemegang saham (Gantino et al., 2023). Nilai perusahaan merupakan bagian dari persepsi investor terhadap perusahaan terkait harga saham, semakin tinggi nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran bagi pemegang saham. Nilai perusahaan sendiri di proksikan menggunakan *Price to Book Value* (PBV), yaitu rasio valuasi investasi yang sering digunakan oleh investor untuk membandingkan nilai pasar saham perusahaan dengan nilai bukunya. Semakin tinggi rasio, semakin tinggi kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan tersebut, itu artinya perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Nilai perusahaan dikatakan baik jika rasio nilai PBV di atas satu. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *market share* perusahaan lebih besar dari *book value* nya. Naik turunnya PBV merupakan indikator bagaimana pasar. Menilai perusahaan secara keseluruhan. Nilai saham suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya Ukuran Perusahaan (*Firm Size*).

Ukuran perusahaan sendiri merupakan nilai rata-rata dari total penjualan bersih selama satu tahun sampai beberapa periode tertentu sesuai yang ingin dihitung (Brigham & Houston 2015). Ukuran Perusahaan adalah ukuran suatu perusahaan yang kategori besar atau kecilnya perusahaan berdasarkan pada total aset, total penjualan serta rata-rata tingkat penjualan (Husna & Wahyudi 2016). Ukuran perusahaan dibedakan menjadi tiga kategori yaitu, perusahaan skala besar, perusahaan skala menengah dan perusahaan skala kecil. Semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah bagi perusahaan dalam memperoleh sumber dana internal atau eksternal, yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Ukuran perusahaan juga dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan yang dapat digunakan untuk kegiatan perusahaan. *Firm size* dipergunakan dalam mengetahui kinerja suatu perusahaan, sebab ukuran perusahaan terlihat melalui jumlah aset, penjualan, serta modal perusahaan (Carolin & Susilawati 2024). Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai ke dalam tahap

dewasa, di mana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang lebih lama, selain itu mencerminkan perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang lebih kecil (Alicia et al. 2020). Ukuran perusahaan tidak selalu diikuti dengan meningkatnya nilai perusahaan, hal ini berarti ukuran perusahaan yang besar belum menjamin nilai perusahaan tinggi, karena perusahaan besar mungkin belum berani dalam melakukan investasi yang baru terkait dengan ekspansi dalam usaha sebelum dapat melunasi hutang yang dimiliki perusahaan (Putri & Warsitasari 2024). Ukuran perusahaan turut menentukan tingkat kepercayaan investor. Semakin besar perusahaan, semakin dikenal masyarakat yang berarti semakin mudah untuk mendapatkan informasi mengenai perusahaan (Kurniawan & Widyawati 2024). Ukuran perusahaan dihitung dengan mengubah struktur total aktiva perusahaan dengan menggunakan bentuk logaritma natural. Ukuran perusahaan atau *Firm Size* dikalkulasi dengan penggunaan logaritma natural total aset. Logaritma natural digunakan bertujuan untuk meminimalisir data dengan fluktuasi yang berlebihan. Nilai hasil dari logaritma natural ini menggambarkan besar kecilnya perusahaan.

Perusahaan besar dengan sumber daya yang lebih melimpah, cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengimplementasikan praktik *green accounting* yang mencakup pengukuran dan pelaporan dampak lingkungan dari kegiatan operasional mereka. Hal ini disebabkan oleh tekanan yang lebih besar dari pemangku kepentingan, termasuk investor, konsumen, dan regulator yang menuntut transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dampak lingkungan. *Green accounting* adalah istilah yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya dalam praktik akuntansi di perusahaan atau lembaga secara terintegrasi terhadap objek, transaksi dan peristiwa keuangan sosial dan lingkungan dalam proses akuntansi agar menghasilkan informasi akuntansi mengenai keuangan, sosial dan lingkungan yang utuh, terpadu dan relevan guna memiliki manfaat bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan ekonomi dan non ekonomi (Lako 2018). Dalam manajemen, eco-efisiensi atau *green accounting*

dapat digunakan untuk menerapkan praktik industri yang ramah lingkungan (Yuliani & Prijanto 2022). Sudah jelas bahwa hal ini akan berdampak positif pada kemajuan industri, seperti peningkatan penjualan yang diikuti oleh harga sahamnya. Penerapan *green accounting* sendiri masih belum banyak diterapkan oleh perusahaan-perusahaan yang kegiatan usahanya berdampak pada lingkungan, sehingga banyak perusahaan yang pengungkapan informasinya masih bersifat sukarela (*voluntary*) karena tidak adanya peraturan yang memaksa dan mewajibkan upaya dalam menerapkan *Green accounting* sendiri. Namun di dalam Peraturan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) telah memiliki peraturan PSAK Nomor 1 Tahun 2004 yang mengatur tentang “Pengungkapan Dampak Lingkungan”, yang mana perusahaan wajib melakukan pengungkapan lingkungan tambahan, terutama bagi industri yang melibatkan sumber daya utama terkait dengan lingkungan hidup. Ada pula peraturan perundang-undangan tentang *Green Accounting* yaitu Undang- Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. Undang- undang ini mengatur tentang kewajiban setiap orang yang melakukan atau melaksanakan kegiatan untuk memperoleh, mengelola, dan memberikan informasi yang benar dan akurat tentang lingkungan hidup.

Menurut Prena (2021), konsep *green accounting* dapat menciptakan citra perusahaan di kalangan *stakeholders* karena menunjang manajemen dalam mengamati apakah perusahaan sudah benar atau belum dalam memenuhi kewajiban terhadap lingkungan. *Green accounting* dilaksanakan hanya untuk memproduksi kepercayaan dari pihak *stakeholders* guna bisa mewujudkan citra baik bagi perusahaan. Dalam praktiknya, *Green accounting* melibatkan pengumpulan dan analisis biaya lingkungan, serta perencanaan untuk menghasilkan laporan (Putri & Hamidi 2019). Ketentuan *green accounting* berkaitan dengan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk pengelolaan lingkungan (Endiana et al. 2020). Pengungkapan *green accounting* di negara-negara berkembang masih sangat kurang. Banyak penelitian yang berkembang di area *social accounting disclosure* memperlihatkan bahwa pihak perusahaan melaporkan kinerja lingkungannya masih sangat terbatas. Salah satu faktor keterbatasan itu adalah lemahnya sanksi hukum yang berlaku di negara tersebut,

Green accounting seringkali dikelompokkan dalam wacana akuntansi sosial. Serupa dengan akuntansi sosial, akuntansi lingkungan juga menghadapi kesulitan dalam mengukur nilai biaya dan manfaat eksternal yang timbul dari proses industri, padahal pengungkapan penerapan *green accounting* dapat menambah nilai perusahaan bagi mereka yang membaca laporan keuangan. Menurut Lako (2018) belum terdapat pengukuran secara pasti untuk merumuskan bagaimana metode pengukuran, penilaian, pengungkapan dan penyajian akuntansi lingkungan di sebuah perusahaan. Pengukuran akuntansi lingkungan yang baik akan berakibat pada kinerja lingkungan yang baik juga. *Green accounting* diukur dari prestasi perusahaan yang mengikuti program PROPER (Program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup) yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi (Putri & Hamidi 2019)..

Di antara beberapa Negara di Asia-Pasifik, hampir 50% sektor dengan emisi karbon terbanyak adalah sektor pembangkit, disusul sektor industri dan sektor transportasi. Pada Negara Indonesia, secara besar emisi karbon bersumber dari energi tak terbarukan dan pembakaran lahan menyumbang 50% lalu sisanya bersumber dari komposisi sampah dan limbah. Emisi co₂ pada Negara Indonesia mencapai 1.3 juta gigaram co₂ equivalen. dari hasil tersebut, pada perusahaan sektor industri menyumbang sejumlah 3.12% untuk proses produksi dan penggunaan energi menyumbang sejumlah 9,63% (Bahriansyah & Ginting 2022). Indonesia merupakan salah satu negara yang ikut serta menandatangani Protokol Kyoto melalui UU No. 17 Tahun 2004 dalam rangka melaksanakan pembangunan berkelanjutan serta ikut serta dalam upaya menurunkan emisi gas rumah kaca atau Gas Rumah Kaca global pada tanggal 3 Desember 2004. Dalam rangka melaksanakan pembangunan berkelanjutan dan berkontribusi pada upaya pengurangan emisi gas rumah kaca serta emisi GRK global. Terdapat enam gas rumah kaca yang ditargetkan penurunannya dalam Protokol Kyoto meliputi karbon dioksida (CO₂), Metana (CH₄), Nitrogen Oksida (N₂O), Hidrofluorokarbon (HFC), Fluorokarbon (PFC) dan Gas

Sulfur Heksafluorida (SF₆) (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2004).. Pengungkapan emisi karbon masih bersifat pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). *Voluntary disclosure* merupakan pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan secara sukarela tanpa diwajibkan oleh peraturan yang berlaku. Dan juga pengungkapan emisi karbon masih jarang dilakukan oleh perusahaan karena pengungkapan tersebut dilakukan secara sukarela.

Pengamat akuntansi sosial percaya bahwa informasi keuangan berguna tidak hanya untuk pemangku kepentingan, tetapi juga untuk pihak lain seperti regulator, dalam hal ini pemerintah, kelompok aktivis lingkungan serta masyarakat lokal yang terkena dampak memerlukan informasi non-keuangan untuk menilai kinerja bisnis (Iqbal & Ruhaeni 2022). Salah satu daya tarik investor untuk melakukan investasi adalah melalui pengungkapan lingkungan dan sosial yang disajikan laporan tahunan. Investor akan lebih dapat memahami kewajiban perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan sekitar dan untuk mencegah tuntutan di masa depan terkait pencemaran lingkungan, jika perusahaan mengungkapkan informasi lingkungannya. Meningkatnya permintaan saham yang dapat disebabkan oleh meningkatnya minat untuk membeli saham tersebut dapat menyebabkan kenaikan harga saham. Pada penelitian ini mengukur CED didasarkan pada Indeks GRI 305 tentang Emisi Karbon. Alasannya adalah karena GRI merupakan kerangka kerja untuk menyusun SR yang berlandaskan prinsip, panduan pelaporan, dan standar pengungkapan, termasuk indikator kinerja.

Disebutkan dalam beberapa dekade terakhir bagi perusahaan yang ingin ikut andil dalam level bisnis global, perusahaan diwajibkan untuk merumuskan dan mengintegrasikan visi, tujuan, sasaran dan tanggung jawab perusahaan terhadap laba, masyarakat dan lingkungan secara terpadu sekaligus berkelanjutan. Hal ini menekan pada entitas perusahaan harus bertransformasi dan berperan aktif ke arah yang lebih hijau dalam kolaborasi global untuk mengatasi krisis sosial dan krisis lingkungan global. Penerapan *green accounting* dalam perusahaan dapat menjadi daya tarik konsumen. Masyarakat akan lebih memilih mengkonsumsi produk

yang dihasilkan perusahaan yang menerapkan *green accounting* atau *green industry*. Saat ini konsumen semakin banyak yang memperhatikan dampak yang akan ditimbulkan terhadap lingkungan sekitar. Selain isu kerusakan lingkungan dan semakin banyaknya konsumen yang peduli terhadap lingkungan sekitar. Selain isu kerusakan lingkungan dan semakin banyaknya konsumen yang peduli terhadap produk ramah lingkungan, hal ini menjadi salah satu pendorong bagi perusahaan untuk semakin meningkatkan kesadaran terhadap dampak yang ditimbulkan dari produksi.

Salah satu faktor pemicu pemanasan global adalah aktivitas operasi yang dilakukan perusahaan (Anggita et al. 2022). Persaingan industri yang sangat ketat membuat para pelaku industri berusaha untuk meningkatkan kinerja perusahaannya agar dapat selalu menjaga kelangsungan usaha dan mencapai tujuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Saat. Ini, perusahaan tidak hanya dituntut untuk fokus pada kesejahteraan pemilik dan manajemennya, tetapi juga seluruh pemangku kepentingan seperti karyawan, konsumen, masyarakat dan lingkungan di mana perusahaan didirikan (Anggita et al. 2022). *Green accounting* dianggap sebagai solusi terbaik dalam mengatasi masalah kerusakan lingkungan, akuntansi lingkungan merupakan bentuk pertanggung jawaban perusahaan atas pengelolaan dampak kerusakan lingkungan yang diakibatkan operasi perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramdhani & Prijanto (2024) menunjukkan bahwa *green accounting* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan secara parsial. Sedangkan menurut Fini & Astuti (2024) menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wijaya et al. (2024) menunjukkan bahwa tinggi rendahnya alokasi biaya lingkungan tidak memberikan reaksi pasar dalam menarik minat investor. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hardianti & Mulyani (2023) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut Putri (2024) menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh negatif signifikan yang cukup besar terhadap nilai perusahaan. Menurut Shafira (2024)

menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan dari pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan yang menunjukkan bahwa investor atau pemangku kepentingan mungkin melihat pengungkapan emisi karbon sebagai tanda adanya risiko lingkungan yang dapat berdampak negatif terhadap nilai perusahaan. Menurut Herdianti et al. (2024) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan dan menunjukkan bahwa ketika ukuran perusahaan meningkat, nilai perusahaan cenderung menurun. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2024) juga menunjukkan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selain fenomena di atas, penelitian ini dilatarbelakangi dengan permasalahan dari beberapa perusahaan minyak yang mencemari lingkungan di Indonesia. Pada tanggal 4 Maret 2022 terjadi pencemaran minyak di laut Lampung yang sudah terjadi 3 kali berturut-turut sejak tahun 2020, 2021, dan tahun 2022. Pencemaran tersebut adalah limbah yang menyerupai oli dan/atau minyak menempel di sepanjang garis pantai yang berwarna hitam dan berbau seperti minyak solar (WALHI, 2022). Beberapa kasus tumpahan minyak yang signifikan di Indonesia telah menarik perhatian publik dan pemerintah. Salah satu yang paling terkenal adalah tumpahan minyak yang terjadi di Balikpapan pada tahun 2018 karena jangkar kapal menabrak pipa minyak yang pecah. Sekitar 18.000 barel minyak tumpah dalam insiden tersebut, menyebabkan kebakaran, dan lima orang tewas. Kasus tumpahan minyak di Laut Jawa pada tahun 2019 adalah kasus yang cukup signifikan. Sekitar 3.000 barel minyak tumpah dan mencemari area sepanjang 84 kilometer yang meliputi tiga provinsi dan tujuh kabupaten. Tumpahan ini mengganggu kehidupan masyarakat pesisir yang bergantung pada perikanan, serta ekosistem laut seperti terumbu karang dan mangrove..

Penelitian ini merupakan adaptasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fauziah et al. (2025) dengan mengganti variabel kinerja lingkungan menjadi pengungkapan emisi karbon sebagai variabel independennya. Alasan digantinya variabel kinerja lingkungan ini menjadi pengungkapan emisi karbon adalah peneliti memiliki fokus penelitian terhadap pengungkapan emisi karbon. Alasan

lainnya adalah adanya tren yang meningkat di kalangan investor dan konsumen untuk memperhatikan emisi karbon perusahaan. Dengan mengganti variabel, penelitian dapat mencerminkan kebutuhan dan harapan pasar yang lebih luas terkait dengan keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan. Selain mengubah variabel penelitian kinerja lingkungan menjadi pengungkapan emisi karbon, perbedaan penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah perangkat lunak yang digunakan untuk uji statistik dan analisis data, di mana penelitian ini menggunakan SPSS 30 sedangkan Fauziah menggunakan Eviews 12, perbedaan selanjutnya adalah pada indikator untuk mengukur *green accounting* dimana Fauziah menggunakan variabel *dummy* sedangkan penelitian ini menggunakan tingkat PROPER.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon dengan judul penelitian **“Pengaruh *Firm Size*, *Green Accounting* dan *Carbon Emissions Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *firm size* berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang bergerak di bidang energi yang terdaftar di BEI?
2. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang bergerak di bidang energi yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *carbon emissions disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang bergerak di bidang energi yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *firm size* terhadap nilai perusahaan yang bergerak di bidang energi yang terdaftar di BEI

2. Untuk mengetahui pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan yang bergerak di bidang energi yang terdaftar di BEI
3. Untuk mengetahui pengaruh *carbon emissions disclosure* terhadap nilai perusahaan yang bergerak di bidang energi yang terdaftar di BEI

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan harapan akan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wacana dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang akuntansi lingkungan dan mampu memberikan kontribusi teoritis dibidang ilmu keuangan berupa bukti empiris tentang pengaruh *firm size*, *green accounting* dan *carbon emissions disclosure* pada nilai perusahaan.

2. Aspek Praktis

a. Manfaat Akademik

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan menambah pemahaman ilmu pengetahuan dibidang akuntansi keuangan, khususnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan sekitar dan nilai perusahaan.

b. Bagi Perusahaan

Memberikan informasi yang dibutuhkan bagi praktisi penyelenggara perusahaan dan para pemangku kepentingan untuk lebih memahami arti penting transparansi informasi mengenai kinerja perusahaan, sehingga dapat dijadikan acuan dalam menentukan kebijakan manajemen dan menjadi acuan dalam rangka untuk meningkatkan nilai perusahaan selain itu diharapkan agar para pengusaha semakin terbangun kesadarannya akan dampak yang di timbulkan oleh aktivitas perusahaan terhadap lingkungan sekitar.